

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) termasuk salah satu komoditi perdagangan dengan nilai ekonomi yang tinggi di Indonesia. Cukai tembakau di Indonesia pada tahun 1999 mencapai Rp 10,1 triliun, sedangkan pada tahun 2006 mencapai 42 triliun (Anonymous, 2010). Tembakau selain sebagai sumber pendapatan petani, juga menunjang penyerapan tenaga kerja, penerimaan negara sehingga menunjang perekonomian di wilayah penghasil tembakau sampai negara. Untuk meningkatkan pendapatan petani di wilayah penghasil tembakau, memenuhi kebutuhan tembakau dalam negeri serta peningkatan ekspor diperlukan peningkatan produksi yang terus menerus.

Pendapatan petani di wilayah penghasil tembakau, seperti Madura dan Temanggung mencapai 60-80% berasal dari usahatani tembakau, sedangkan 20-40% berasal dari usahatani lainnya. Kondisi ini mengakibatkan penanaman tembakau secara besar-besaran pada musim penanaman. Secara ekstrim lahan-lahan yang tidak sesuai untuk tembakau cenderung ditanami (Anonymous, 2008).

Kebutuhan tembakau dalam negeri dari tahun ke tahun diduga senantiasa mengalami peningkatan, demikian juga kebutuhan tembakau luar negeri. Upaya peningkatan pendapatan petani tembakau dilakukan dengan peningkatan mutu tembakau yang dihasilkan sehingga diperoleh harga yang tinggi. Disamping itu dengan peningkatan indeks pertanaman dengan menanam tumpangsari tembakau dengan kacang tanah maupun menanam varietas yang bermutu tinggi sehingga diperoleh harga yang lebih baik. Kebutuhan permintaan tembakau dalam dan luar negeri dilakukan dengan peningkatan produktivitas tembakau disentra penanaman dan perluasan lahan penanaman tembakau.

Keberhasilan peningkatan produktivitas tembakau tergantung pada banyak faktor antara lain kualitas benih, teknologi budidaya, iklim, tanah dan kemampuan petani dalam mengelolanya. Jika semua faktor dapat dilakukan secara seimbang maka menjamin pencapaian produktivitas tanaman secara maksimal.

Khusus faktor tanah, tanaman tembakau memiliki sistem perakaran yang dangkal, sangat peka terhadap drainase yang kurang baik namun peka terhadap persediaan air tanah yang kurang. Tanaman tembakau dapat tumbuh baik pada pH 5,5 – 6,5. Tanah yang mudah meloloskan air lebih sesuai untuk pertanaman tembakau, namun tanah tersebut harus mempunyai kapasitas menahan air yang cukup. Beberapa jenis tanah yang sangat cocok untuk tembakau yaitu jenis tanah alluvial, andosol dan tanah regosol.

Pulau Madura merupakan salah satu sentra penanaman tembakau di Indonesia. Secara administrative daerah penanaman tembakau di Madura berada di Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Tembakau yang ditanam di Madura mempunyai keunggulan dalam hal cita dan rasa serta harum baunya. Sayangnya, produktivitas tembakau di Madura masih rendah dibanding dengan sentra penanaman tembakau di Indonesia lainnya. Rendahnya produktivitas tembakau di Madura disebabkan antara lain sifat tanah dan cuaca yang kurang mendukung. Meskipun tidak semua komponen sifat tanah dan cuaca kurang mendukung, namun solum tanah yang dangkal, daya menahan air yang rendah dan curah hujan yang tidak menentu mengakibatkan penyediaan air tidak sesuai kebutuhan tembakau.

(Anonymous,2008)

Kebutuhan peningkatan penyediaan air oleh tanah bagi tanaman tembakau dapat dilakukan dengan mengairi dari air irigasi maupun air tanah melalui isigasi pompa. Hal ini

dilakukan pada lahan-lahan yang memiliki jaringan irigasi atau air tanahnya dangkal. Tetapi pada lahan yang tidak memiliki jaringan irigasi atau air tanahnya dalam, seperti lahan gunung dan tegal, permasalahan penyediaan air menjadi kendala untuk mendapatkan produktivitas yang optimal. Jika penambahan air dengan irigasi tidak dapat dilakukan pada lahan gunung dan tegal maka peningkatan penyimpanan air hujan di dalam tanah sangat diperlukan.

Peningkatan penyimpanan air di dalam tanah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain pembuatan sumur-sumur, embung penampungan, dan penggunaan bahan yang dapat meningkatkan kemampuan menyimpan air hujan. Bahan organik merupakan bahan yang dapat berfungsi meningkatkan kemampuan menyimpan air di dalam tanah. Bahan organik juga mampu menahan kehilangan air melalui peningkatan perbaikan sistem agregasi tanah. Bahan organik dapat bersumber dari berbagai hal antara lain limbah hasil panen, limbah ternak, kotoran ternak, biomassa hijauan, kompos dan pupuk hijau. Diantara sumber bahan organik yang disebutkan diatas, kotoran ternak mempunyai kualitas yang lebih baik dan relatif mudah didapat dibanding yang lain.

Suwarso (1995) menyatakan bahwa penggunaan bahan organik tersebut juga dapat mensuplai unsur hara yang dianjurkan. Penggunaan bahan organik pada pertumbuhan tanaman tembakau secara fisik berarti membantu media menjadi gembur sehingga akar tumbuhan dapat tumbuh dengan leluasa. Disamping itu komposisi yang ada pada bahan organik tentunya akan mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman tembakau.

Meskipun penyediaan air tanah dapat ditingkatkan, jika varietas tembakau yang ditanam tidak dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan maka produktivitas juga tidak dapat dicapai. Varietas tembakau mempunyai respon terhadap kondisi lingkungan yang

berbeda-beda. Thomas *et al.*, (2001) menyebutkan bahwa varietas Prancak 95 memiliki kadar nikotin rendah 2,00-0,62 %, hasil rajangan sebesar 0,789-0,238 ton/ha, mutu tinggi, aromanya khas, tahan terhadap penyakit lanas dan sesuai ditanam di lahan tegal dan gunung. Varietas Cangkring mempunyai kadar nikotin 1,73-3,32%, indeks mutu 52,29-95,99, hasil rajangan sebesar 0,505-0,930 ton/ha, tahan terhadap penyakit lanas , tidak tahan terhadap Virus Mosaik Tembakau (TMV), tidak tahan terhadap hama penghisap daun *Aphis sp*, hama *Heliothis sp.* dan hama *Spodoptera sp.*

Ragapadmi (1993) menyatakan bahwa hal penting yang harus diperhatikan dalam menanam tembakau antara lain umur bibit siap tanam karena dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman serta produksi daun yang dihasilkan. Jika kondisi lingkungan dapat diciptakan untuk mendukung pertumbuhan tanaman maka diduga produktivitas dapat dicapai secara optimal.

Bahan organik yang bersumber dari kotoran ternak mempunyai kandungan unsur hara makro dan mikro. Tanaman tembakau memerlukan unsur hara secara lengkap, jika ini dapat dipenuhi maka selain produktivitas yang optimal dapat dicapai mutu juga dapat dicapai. Bahan organik juga mempunyai kemampuan mengikat air lebih banyak karena mengandung koloid humus. Menurut Anonymous 2000 pulau Madura mempunyai curah hujan yang terbatas sehingga penyediaan air bagi tanaman tembakau seringkali menjadi faktor pembatas. Meskipun demikian apabila curah hujan berlebihan dapat menurunkan mutu tembakau yang dicapai. Mutu berkaitan dengan kemampuan tanaman mewujudkan potensi genetik yang dimiliki. Kondisi lingkungan juga mempunyai peran terhadap kemampuan ekspresi genetik. Jika kondisi lingkungan dapat terbentuk akibat pemberian bahan organik maka mutu akan dicapai. (Moerdijati, 2010)

1.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini diibatasi pada materi bahan organik yang bersumber dari kotoran ternak sapi, varietas tembakau yang diperoleh dari sentra penanaman tembakau Madura khususnya dari Kecamatan Saronggi, lahan sawah yang termasuk jenis tanah Alluvial.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pertumbuhan dan hasil varietas Prancak dan Cangkring akibat pemberian bahan organik yang bersumber dari kotoran ternak sapi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Mempelajari pertumbuhan tembakau varietas Parncak dan Cangkring akibat pemberian kotoran ternak
- b. Mengetahui hasil yang diperoleh tembakau varietas Parncak dan Cangkring akibat pemberian kotoran ternak

1.5. Hipotesis

Diduga pertumbuhan, dan hasil tembakau varietas Prancak dan Cangkring mempunyai respon berbeda akibat pemberian kotoran ternak sapi.